

PENGARUH MEDIA CERMIN TERHADAP KEMAMPUAN PENGUCAPAN VOKAL PADA ANAK HAMBATAN PENDENGARAN KELAS DASAR I DI SLB BINA INSANI WONGSOREJO

Muhammad Subhan¹, Nostalgianti Citra P², Sugihartatik³
Universitas PGRI Argopuro Jember^{1,2,3}
prystiananta@gmail.com

ABSTRAK

Anak yang tidak mampu mendengar akan mengalami hambatan dalam menerima bahasa reseptif yang berupa suara. Anak hambatan pendengaran secara umum mempunyai masalah miskin bahasa. Terutama bahasa lisan, yang mengakibatkan anak hambatan pendengaran sulit memahami pesan orang lain, maupun dalam menyampaikan ide-idenya. Akibatnya anak hambatan pendengaran tidak bisa memahami pelajaran yang disampaikan oleh guru. Kunci utama dalam mengikuti pendidikan adalah bahasa. Tanpa pemahaman yang cukup tentang bahasa, sulit untuk memahami pelajaran yang disampaikan kepadanya. Hal inilah yang menjadi alasan mengapa latihan bicara merupakan kegiatan yang mutlak dilakukan secara rutin sejak dini sehingga dalam kegiatan tersebut dapat dilakukan upaya-upaya mengembangkan bahasa anak yang di dalamnya terdapat latihan artikulasi untuk memperbaiki kesalahan pengucapan fonem khususnya vokal. Oleh karena itu, penelitian ini membahas tentang pengaruh media cermin terhadap kemampuan pengucapan vokal yang diharapkan dapat membantu hambatan pendengaran. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dalam pengucapan vokal melalui media cermin pada hambatan pendengaran di SLB Bina Insani Wongsorejo. Jenis penelitian ini adalah *Single Subject Research* (SSR). Penelitian ini menggunakan desain A-B. Subjek penelitian ini hambatan pendengaran yang berinisial R. Dalam proses penelitian menggunakan dua fase yaitu fase baseline dan fase intervensi. Pada fase baseline yang dilakukan selama 5 sesi dan 10 sesi pada fase intervensi dengan waktu 60 menit setiap sesi. Dari hasil persentase baseline yaitu 30%, 30%, 30%, 35% dan 35%, sedangkan hasil persentase intervensi yaitu 35%, 35%, 40%, 45%, 65%, 80%, 85%, 90%, 95%, dan 95% hasil yang diperoleh dilanjut dengan analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi. Pada persentase overlap yang didapatkan adalah 20% yang menunjukkan bahwa intervensi yang diberikan pada hambatan pendengaran berpengaruh terhadap kemampuan pengucapan vokal menggunakan media cermin. Dengan demikian rumusan masalah yang dikemukakan terjawab bahwa media cermin efektif meningkatkan kemampuan pengucapan vokal pada hambatan pendengaran di SLB Bina Insani Wongsorejo.

Kata Kunci: Hambatan Pendengaran, Media Cermin, *Single Subject Research* (SSR), Vokal

ABSTRACT

Children who are unable to hear will experience difficulties in receiving receptive language in the form of sounds. Children with hearing impairments generally have poor language problems. Especially spoken language, which causes children with hearing impairments to have difficulty understanding other people's messages, or in conveying

their ideas. As a result, children with hearing impairments cannot understand the lessons delivered by the teacher. The main key to following education is language. Without sufficient understanding of language, it is difficult to understand the lessons delivered to them. This is the reason why speech practice is an absolute activity that must be carried out routinely from an early age so that in these activities efforts can be made to develop children's language which includes articulation exercises to correct phoneme pronunciation errors, especially vowels. Therefore, this study discusses the effect of mirror media on vowel pronunciation skills which are expected to help hearing impairments. This study aims to improve the ability to pronounce vowels through mirror media in hearing impairments at SLB Bina Insani Wongsorejo. This type of research is Single Subject Research (SSR). This study uses an A-B design. The subject of this study is hearing impairment with the initials R. In the research process, two phases were used, namely the baseline phase and the intervention phase. In the baseline phase which was carried out for 5 sessions and 10 sessions in the intervention phase with a time of 60 minutes each session. From the results of the baseline percentage, namely 30%, 30%, 30%, 35% and 35%, while the results of the intervention percentage were 35%, 35%, 40%, 45%, 65%, 80%, 85%, 90%, 95%, and 95% the results obtained were continued with analysis in conditions and analysis between conditions. The percentage of overlap obtained was 20% which shows that the intervention given to hearing impairments affects the ability to pronounce vowels using mirror media. Thus the formulation of the problem put forward is answered that mirror media is effective in improving the ability to pronounce vowels in hearing impairments at SLB Bina Insani Wongsorejo.

Keywords: *Hearing Impairment, Mirror Media, Single Subject Research (SSR), Vocals*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan, dengan adanya pendidikan seseorang dapat membentuk dan memperbaiki diri menjadi yang lebih baik dari sebelumnya. Negara kita telah mengatur pendidikan dalam UU mengenai hak masyarakat dalam mengenyam pendidikan, yaitu Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1994 pasal 31 ayat (1) menyebutkan bahwa setiap warga berhak mendapatkan pendidikan, dan ayat (3) menegaskan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan Undang-Undang. Berdasarkan hal tersebut semua orang berhak mendapatkan pendidikan tidak terkecuali anak berkebutuhan khusus. Salah satu jenis anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan keterbatasan pendengaran atau anak hambatan pendengaran.

Anak hambatan pendengaran adalah anak yang mengalami hambatan pendengaran, baik dibantu dengan alat bantu dengar maupun tidak menggunakan alat bantu dengar (Hallahan, Kauffman, and Paige, 2022). Anak yang tidak mampu mendengar akan mengalami hambatan dalam menerima bahasa reseptif yang berupa suara. Anak hambatan pendengaran secara umum mempunyai masalah miskin bahasa. Terutama bahasa lisan, yang mengakibatkan anak hambatan pendengaran sulit memahami pesan orang lain, maupun dalam menyampaikan ide-idenya. Akibatnya anak hambatan

pendengaran tidak bisa memahami pelajaran yang disampaikan oleh guru. Kunci utama dalam mengikuti pendidikan adalah bahasa. Tanpa pemahaman yang cukup tentang bahasa, sulit untuk memahami pelajaran yang disampaikan kepadanya. Hal inilah yang menjadi alasan mengapa latihan bicara merupakan kegiatan yang mutlak dilakukan secara rutin sejak dini sehingga dalam kegiatan tersebut dapat dilakukan upaya-upaya mengembangkan bahasa anak yang di dalamnya terdapat latihan artikulasi untuk memperbaiki kesalahan pengucapan fonem khususnya vokal. Latihan artikulasi vocal merupakan bagian dari bina wicara yang memungkinkan murid dapat berbicara dengan pengucapan fonem yang baik. Penggunaan pendekatan, metode dan media pembelajaran oleh guru dapat membuat murid terlibat secara langsung dan dapat memperoleh pengalaman belajar secara langsung sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Keahlian dari seseorang guru sangat dibutuhkan dalam menguasai tipe serta prinsip layanan pembelajaran yang berbeda, baik berkaitan dengan strategi layanan, tata cara, media, ataupun metode evaluasinya. Aktivitas belajar mengajar yakni proses komunikasi buat mengantarkan ilmu ataupun transformasi ilmu yang dicoba oleh pendidik dengan partisipan didik. Proses komunikasi dapat dicoba secara resmi maupun non resmi, disesuaikan dengan kondisi serta keadaan yang terdapat. Supaya tidak terjalin kesesatan dalam proses komunikasi hingga butuh digunakan fasilitas yang menolong proses komunikasi ialah media. Menurut Sanaky (2021), media bertujuan buat membawakan modul pendidikan dari tenaga pengajar kepada pembelajar dengan metode yang gampang serta efektif, melindungi konsentrasi pembelajar, dan tingkatkan daya guna serta mutu pembelajar.

Salah satu media yang sangat penting yang digunakan adalah media cermin, karena dengan melalui media cermin ini, anak dapat mengontrol alat bicara dalam pengucapan, anak bisa melihat gerakan otot bicaranya atau dalam mengucapkan huruf vocal serta anak dapat meniru contoh gerakan alat bicara guru dalam mengucapkan huruf, dan melalui cermin juga, guru dapat mengontrol ucapan anak yang belum betul dan menyamakan posisi mulut anak dengan mulut guru pada saat pengajaran bina bicara bila terdapat kesalahan pada diri anak. Penggunaan media cermin bagi anak hambatan pendengaran dapat menyamakan ucapannya melalui cermin dengan apa yang diucapkan oleh guru. Penggunaan media cermin, berfungsi agar artikulator dapat mengontrol gerakan-gerakan yang tidak tepat dari anak tunarungu, sehingga mereka menjadi sadar dalam mengucapkan vocal atau kalimat secara benar.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan pada tanggal 10 September 2024 di SLB Bina Insani Wongsorejo terhadap anak hambatan pendengaran. Ditemukan ada seorang anak hambatan pendengaran kelas dasar I yang mempunyai hambatan dalam mengucapkan huruf vokal. Ketika mengucapkan huruf vocal sering terjadi kesalahan, misalnya dalam mengucapkan vocal u di tengah dan akhir kata anak selalu melakukan kesalahan, seperti pada pengucapan kata kutu yang huruf vokalnya berada di tengah, dan masih ada lagi kesalahan-kesalahan lainnya. Selain itu, anak juga tidak tertarik belajar membaca, dengan pengajaran yang diberikan guru yang terkesan monoton. Hal itulah

yang mendasari penelitian dengan judul pengaruh media cermin terhadap kemampuan pengucapan vokal pada anak hambatan pendengaran Kelas Dasar I di SLB Bina Insani Wongsorejo”.

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian ini menggunakan metode *Single Subject Research* (SSR) atau yang biasanya disebut penelitian subjek tunggal. Metode SSR artinya yakni metode eksperimen dalam memfokuskan data individu. Senada dengan pendapat (Mahdalena *et al.*, 2020) *Single Subject Research* atau penelitian dengan subyek tunggal, yaitu penelitian yang hanya fokus pada data individu sebagai sampel penelitian. Metode Penelitian ini, bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas spesifik pada satu subjek secara mendalam. Menurut Heryati *et al.*, (2022) strategi penelitiannya dikembangkan untuk mendokumentasikan perubahan perilaku subyek secara individual. Dalam penelitian subjek tunggal, pengukuran membutuhkan periode waktu tertentu misalnya, perhari, perminggu dan perjam. Jadi, penelitian ini dilakukan dengan pengukuran yang sama dan berulang-ulang perharinya.

Penelitian ini dilaksanakan di SLB Bina Insani Wongsorejo dengan subjek atau target disabilitas netra berjumlah 1 orang yang dilakukan selama 15 sesi yaitu *baseline* 5 sesi dan intervensi 10 sesi dengan waktu 60 menit. Dalam proses penelitian ini menggunakan desain A – B. Desain A – B merupakan desain dasar dalam penelitian subjek tunggal. Desain A – B melibatkan fase *baseline* (A) dan fase intervensi (B). Dimana fase *baseline* (A) merupakan fase observasi pada target *behavior* sebelum adanya intervensi. Sedangkan fase intervensi (B), merupakan tahap pemberian penanganan yang akan diterapkan pada target *behavior*. Pada tahap *baseline* (A), data awal mengenai pengucapan huruf vokal akan dikumpulkan selama periode tertentu tanpa adanya intervensi. Tujuan dari tahap *baseline* (A) adalah untuk mengidentifikasi pola dasar perilaku subjek. Setelah periode *baseline* selesai, maka akan beralih ke tahap intervensi (B). Pada tahap ini dimana media cermin akan diterapkan secara sistematis. Selama periode intervensi, anak hambatan pendengaran tersebut akan dipantau dan data dikumpulkan untuk mengevaluasi perubahan yang terjadi akibat adanya intervensi.

HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN

Fase *Baseline* (A)

Pengambilan data pada *baseline* dilakukan sebanyak 5 sesi dengan waktu 60 menit di setiap sesi. Pengambilan data diperoleh dari hasil tes oleh hambatan pendengaran yang berupa menyebutkan dengan tidak menggunakan media cermin dalam kemampuan pengucapan vokal. Gambaran hasil skor yang diperoleh dalam pengamatan pada fase *baseline* (A) dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Gambaran Hasil Skor dalam Pengamatan pada Fase *Baseline* (A)

Sesi	Skor R
Sesi 1	6

Sesi 2	6
Sesi 3	6
Sesi 4	7
Sesi 5	7

Fase Intervensi (B)

Pengambilan data pada Intervensi dilakukan sebanyak 10 sesi dengan waktu 60 menit di setiap sesi. Pengambilan data diperoleh dari hasil tes oleh hambatan pendengaran yang berupa pengucapan dengan menggunakan media cermin dalam kemampuan pengucapan vokal. Gambaran hasil skor yang diperoleh dalam pengamatan pada fase Intervensi (B) dapat dilihat pada tabel 2.

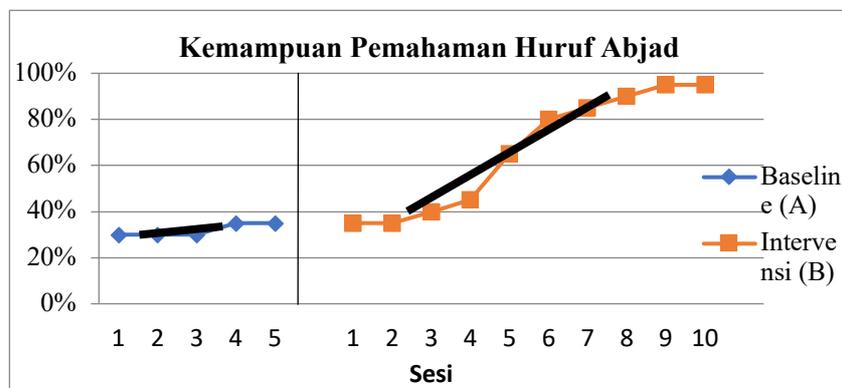
Tabel 1. Gambaran Hasil Skor dalam Pengamatan pada Fase Intervensi (B)

Sesi	Skor R
Sesi 1	7
Sesi 2	7
Sesi 3	8
Sesi 4	9
Sesi 5	13
Sesi 6	16
Sesi 7	17
Sesi 8	18
Sesi 9	19
Sesi 10	19

Persentase Hasil Keseluruhan Penelitian Kemampuan Pengucapan Vokal

Persentase pada fase *baseline* dan intervensi dilakukan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan pengucapan vokal menggunakan media cermin. Hasil dalam persentase dengan menggunakan rumus menurut Sudijono (1995) yaitu,

$$P = \frac{\text{Skor yang diperoleh anak hambatan pendengaran}}{\text{Skor maksimal (20)}} \times 100\%$$



Gambar 1. Persentase Kemampuan Pengucapan Vokal pada Anak Hambatan Pendengaran

Analisis

Tabel 3. Hasil Analisis dalam Kondisi

Kondisi	A/1	B/2
Panjang Kondisi	5	10
Estimasi Kecenderungan Arah	/ (+)	/ (+)
Kecenderungan Stabilitas	Variabel (40%)	Variabel (10%)
Jejak Data	/ (+)	/ (+)
Level Stabilitas dan Rentang	<u>Variabel</u> 30-35	<u>Variabel</u> 35-95
Perubahan Level	<u>35-30</u> (+5)	<u>95-35</u> (+60)

Tabel 4. Hasil Analisis Antar Kondisi

Kondisi	B2/A1
Perbandingan Kondisi	2:1
Jumlah Variabel	1
Perubahan Arah dan Efeknya	/ (+) / (+)
Perubahan Stabilitas	Variabel ke Variabel
Perubahan Level	35-30 (+5)
Persentase Overlap	20%

Mengingat hasil penelitian yang telah dilakukan tentang pengaruh media cermin terhadap kemampuan pengucapan vokal pada anak hambatan pendengaran kelas dasar I di SLB Bina Insani Wongsorejo. Berdasarkan observasi yang dilakukan, terdapat dua fase yaitu lima kali pada fase *baseline* (A) dan sepuluh kali pada fase intervensi (B). Pada penelitian ini, setiap sesi berlangsung selama 60 menit. Media cermin digunakan peneliti untuk memberikan intervensi. Berdasarkan hasil pemeriksaan informasi, terlihat bahwa media dengan menggunakan cermin mengalami peningkatan dalam pengucapan vokal pada anak hambatan pendengaran.

Pada fase *baseline* (A) menunjukkan kondisi awal anak hambatan pendengaran dalam kemampuan pengucapan vokal memburuk dengan persentase 30%, 30%, 30%, 35% dan 35%. Persentase nilai terendah pada fase *baseline* (A) adalah 30% dan persentase tertinggi adalah 35%. Sesi pertama dan sesi kedua anak hambatan pendengaran tersebut belum mampu mengucapkan vokal tanpa bantuan media, pada sesi ketiga keempat dan kelima nilai persentase anak hambatan pendengaran sedikit naik, dikarenakan semangatnya yang luar biasa. Sedangkan pada fase intervensi yang diberikan yaitu pada sesi keenam sampai lima belas anak hambatan pendengaran mengalami peningkatan secara signifikan dengan nilai persentase tertinggi 95%. Sehingga anak

hambatan pendengaran tersebut mendapat nilai yaitu: 35%, 35%, 40%, 45%, 65%, 80%, 85%, 90%, 95%, dan 95%, dengan adanya bantuan dari media cermin anak hambatan pendengaran lebih mudah memahami apa yang akan ia kerjakan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan pengucapan vokal menggunakan media cermin pada anak hambatan pendengaran di SLB Bina Insani Wongsorejo ada peningkatan. Hal tersebut dapat dilihat pada peningkatan persentase kemampuan pengucapan vokal sebelum menggunakan media dan setelah mendapatkan intervensi berupa media cermin. Pada persentase *overlap* yang didapatkan adalah 20% yang menunjukkan bahwa intervensi yang diberikan pada anak hambatan pendengaran berpengaruh terhadap kemampuan pengucapan vokal dengan menggunakan media cermin. Semakin kecil *overlap* yang didapatkan maka semakin baik peningkatan media cermin untuk anak hambatan pendengaran. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membantu hambatan pendengaran dalam meningkatkan kemampuan pengucapan vokal. Oleh karena itu, penelitian ini membuktikan bahwa media cermin sangat efektif untuk kemampuan pengucapan vokal pada anak hambatan pendengaran.

SIMPULAN

Media cermin ini dapat membantu hambatan pendengaran R untuk meningkatkan kemampuan pengucapan vokal. Peneliti menggunakan target perilaku yang terdiri dari jenis persentase jawaban benar dikalikan seratus dan dirinci dengan skor total optimal untuk mengetahui perkembangan kemampuan hambatan pendengaran tersebut dalam pengucapan vokal. kemampuan pengucapan vokal menggunakan media cermin. Dari akibat persepsi tersebut dapat diduga terjadi peningkatan dalam pengucapan vokal pada hambatan pendengaran setelah diteliti melalui media cermin di SLB Bina Insani Wongsorejo.

DAFTAR PUSTAKA

- Hallahan, Daniel P., Kauffman, James M., Pullen, Paige C. (2022). *Exceptional Learners: Eleventh Edition*. Boston: Pearson Education.
- Heryati, E., Tarsidi, I., & Suherman, Y. (2022). Pelatihan Penyusunan Proposal Penelitian Subjek Tunggal Single Subject Research Bagi Guru-Guru Sekolah Luar Biasa. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), hal: 229–235. <https://doi.org/10.25134/empowerment.v5i02.4878>
- Mahdalena, R., Shodiq, M., & Dewantoro, D. A. (2020). Melatih Motorik Halus Anak Autis Melalui Terapi Okupasi. *Jurnal Ortopedagogia*, 6(1), hal: 1–6.
- Sanaky Hujair, A. H. (2021). *Media Pembelajaran Interaktif-Inovatif*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara Anggota IKAPI.
- Sudijono. (1995). *Evaluasi Pendidikan*. Jogjakarta.